



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4564-4665

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemberdayaan Guru Sebagai Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren

Runtoni

Pendidikan Bahasa Arab, STAIN Sultan Abdurrahman

Email : runtoni@stainkepri.ac.id

Abstrak

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pemberdayaan guru pondok pesantren dalam membangun kewirausahaan santri di Pondok Pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research), dengan pendekatan deskriptif analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan merujuk pada bahan-bahan dokumentasi sebagai sumber primer, dan buku-buku metode ilmiah lainnya sebagai bahan pendukung (sekunder). Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren adalah membekali santri dengan ilmu kewirausahaan baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran kewirausahaan santri di Pondok Pesantren dapat memotivasi serta membuka mindset santri untuk berwirausaha. Disamping itu Pondok Pesantren mampu mengembangkan sikap kewirausahaan santri dengan optimal dengan memberikan pengalaman berwirausaha secara langsung.

Kata Kunci: *Kewirausahaan, Santri, Pondok Pesantren.*

Abstract

The purpose of this research is to identify the extent to which Islamic boarding school teachers empower themselves in building student entrepreneurship at Islamic boarding schools. The method used in this research is library research, with a descriptive analysis approach. The data used in this study refer to documentation materials as primary sources, and other scientific method books as supporting (secondary) materials. The results of the study stated that the entrepreneurial development of students at Islamic boarding schools is to equip students with entrepreneurial knowledge in the form of knowledge, skills, and attitudes. Student entrepreneurship learning at Islamic boarding schools can motivate and open the mindset of students for entrepreneurship. Besides that, Islamic boarding schools are able to develop students' entrepreneurial attitudes optimally by providing direct entrepreneurial experience.

Keywords: *Entrepreneurship, Santri, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang sempurna (*insan kaamil*). Pendidikan pondok pesantren pada saat ini dituntut untuk mampu memberikan inovasi kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, karena tidak mungkin semua santri akan menjadi kiyai atau pemimpin. Pengintegrasian berbagai macam ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Dalam Islam, Allah memerintahkan manusia agar mengupayakan atas apa yang telah Allah anugerahkan kepada manusia berupa harta benda untuk kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat difahami bahwa manusia diperintahkan agar memiliki keseimbangan antara kehidupan akhirat dan kehidupan duniawi, mencari kehidupan akhirat namun tidak melupakan kehidupan dunia. Oleh karena itu sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam baik berupa madrasah atau pondok pesantren sudah seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja namun juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti: tata negara, biologi, matematika, hukum, dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dengan memberikan keseimbangan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, pondok pesantren mampu melahirkan santriwan dan santriwati yang memiliki harga diri dan kepercayaan tinggi terhadap diri sendiri dengan dilandasi iman yang kuat serta kemandirian untuk membuka usaha sendiri (Kadarisman, 2012).

Tidak dapat dipungkiri, saat ini lembaga pendidikan pondok pesantren mampu memberikan output yang tidak kalah penting dalam memberikan perubahan zaman bahkan output pondok pesantren mampu mewarnai berbagai lini kehidupan baik di bidang pendidikan, hukum, sosial, politik budaya maupun ekonomi. Oleh karena itu agar lembaga pendidikan pondok pesantren tetap *survive*, pimpinan pondok pesantren dituntut kemampuannya untuk memberikan inovasi (Fatimatuzzahroh. dkk, 2015).

Salah satu inovasi pondok pesantren ada pada aspek kurikulum, yakni memberikan pembekalan ilmu kewirausahaan pada para santri. Kewirausahaan merupakan salah satu bentuk inovasi kurikulum pondok pesantren yang saat ini sudah banyak dikembangkan di pondok pesantren yang tersebar di Indonesia. Kewirausahaan adalah sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali santri agar santri mampu hidup mandiri dengan membuka lapangan kerja sendiri, dan mengubah paradigma santri agar tidak terbatasi menjadi pegawai sebagai jalan kesuksesannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh S. Supriyanto, wirausaha adalah "Seseorang yang mampu mengubah rongsokan atau kotoran menjadi emas." Dengan demikian seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki kreativitas dan kemampuan untuk berinovasi kemudian menerapkannya dengan mengambil resiko, inisiatif, keinginan yang kuat dan tekad yang kuat (Supriyanto, 2014).

Untuk melahirkan santriwan dan santriwati yang memiliki kompetensi kewirausahaan perlu adanya upaya dari berbagai pihak baik dari guru sebagai pelaksana pembelajaran, pimpinan pondok pesantren sebagai pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah sebagai pemimpin pelaksanaan pendidikan formal, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Pada proses pengembangan kewirausahaan santri, pimpinan pondok pesantren beserta guru-gurunya harus memiliki keterampilan kewirausahaan, walaupun secara kualifikasi tidak semua guru kewirausahaan memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pendidik (Fattah, 2017). Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru dalam merencanakan mengimplementasikan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, penelitian ini membahas tentang pemberdayaan guru dalam pengembangan Pondok Pesantren dalam membangun kewirausahaan santri di Pondok Pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui sudut pandang ilmu Pendidikan. Pendekatannya dengan melakukan penelitian kepustakaan (*Libraray research*) (Basrowi dan Suwandi, 2008). Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan secara mendalam terkait pemberdayaan guru dalam pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren (Sandjaja dan Heriyanto, 2011). Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis (Sukmadinata, 2005). Metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi sebagai sumber primer, dan buku-buku metode ilmiah lainnya sebagai bahan pendukung (sekunder). Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa tertulis, karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian (Mukhtar, 2013). Selanjutnya untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis data model Miles and Huberman, adalah aktivitas menganalisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas-aktivitas ini terdiri dari : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) verifikasi (*conclusion drawing*) (Satori dan Komariah, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting untuk turut membangun perekonomian Islam (Umar, 2014). Salah satu bentuk kesadaran pondok pesantren terhadap peran penting dalam membangun perekonomian umat Islam adalah dengan memberdayakan gurunya untuk hal-hal yang positif. Secara definisi, pemberdayaan adalah upaya memberikan otonomi, kepercayaan dari atasan kepada bawahan, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat merampungkan tugasnya sebaik mungkin (Soebahar, 2013).

Adapun yang dimaksud dengan pemberdayaan guru adalah pemberian otonomi guru untuk mengambil keputusan, membuat penilaian yang profesional tentang pembelajaran, serta memiliki hak suara untuk menyampaikan pendapat. Guru yang berdaya adalah guru yang memiliki kekuatan untuk menyusun kurikulum, mengelola pembelajaran mereka sendiri dan sebagai hasilnya memiliki kemampuan untuk mengajar secara efektif dan efisien. Guru yang berdaya cenderung menjadi aktivis reformasi pendidikan di sekolah dan menjadi advokat untuk diri mereka sendiri. Agar guru berdaya maka guru harus diberikan otonomi, profesionalisme, serta pemberian stimulasi intelektual (Susanto, 2016).

Pemberdayaan guru pondok pesantren adalah akseleratif yang dilakukan secara bersama-sama antara agen pengembangan pondok pesantren dengan guru melalui prinsip keberlangsungan, partisipasi, *bottom up*, kemandirian, dan keswadayaan. Tujuan

pemberdayaan guru secara garis besar adalah (Priansa, 2016):

1. Perbaikan pendidikan (*better education*), artinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Karena itu pemberdayaan harus dirancang tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan sarana dan prasarana, perbaikan manajemen waktu, perbaikan hubungan antara guru dan murid, murid dan kepala sekolah, serta pihak sekolah dan masyarakat luas (pengguna jasa pendidikan) dan perbaikan pola pikir (*mindset*) guru dari pola pikir pendidikan dengan sistem klasikal berubah kedalam sistem pendidikan yang terbuka yakni sistem pendidikan yang tidak hanya guru yang aktif namun siswa juga memiliki hak yang sama untuk bisa mengeluarkan pendapatnya atau wawasannya. Perbaikan pendidikan yang mampu membuka cakrawala berfikir anak sehingga diharapkan akan melahirkan semangat belajar seumur hidup.
2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*), artinya dengan adanya kegiatan pemberdayaan diharapkan akan semakin luas aksesibilitas guru terutama berkenaan dengan sumber informasi dan inovasi, pembiayaan, penyedia layanan produk dan lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan (*better action*), artinya dengan adanya kegiatan pemberdayaan guru tentu saja akan ada perbaikan pengetahuan dan keterampilan guru untuk membangun santripreneur. Dengan didukung adanya perbaikan aksesibilitas diharapkan akan melahirkan perbaikan tindakan yang nyata dalam memajukan kewirausahaan santri di lembaga pendidikan masing-masing.
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*), artinya dengan adanya pemberdayaan guru diharapkan akan meningkat kinerja guru dalam membangun kewirausahaan santri. Tidak hanya peningkatan dalam segi hasil usaha yang berupa laba namun juga akan melahirkan wirausahawan dan wirausahawati yang handal. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh bagi kemajuan lembaga pendidikan dan jejaring usaha.
5. Perbaikan usaha (*better business*), artinya dengan adanya perbaikan pengetahuan, keterampilan, bertambahnya motivasi, perbaikan aksesibilitas, diharapkan akan ada perbaikan usaha.

Oleh karena itu, sebuah organisasi baik organisasi sosial, organisasi keagamaan maupun organisasi pendidikan perlu untuk mengembangkan pemberdayaan. Pada organisasi pendidikan, kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk meningkatkan keberdayaan guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik. Pada dasarnya pemberdayaan guru dimaksudkan untuk meningkatkan

potensi guru serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru. Namun, tanpa diawali dengan persiapan yang menyeluruh, pembinaan, pelatihan dan dukungan, proses perberdayaan tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan (Fauzi, 2015).

B. Kewirausahaan Santri

Kewirausahaan santri terdiri dari dua kata yakni kewirausahaan dan santri. secara bahasa kewirausahaan sendiri berasal dari kata "wirausaha" di awali awalan "ke" dan mendapat akhiran "an" menjadi "kewirausahaan". Sementara kata santri merupakan gabungan dari kata "sant" yang berarti manusia baik dan "tra" yang artinya suka menolong. Dengan demikian dapat difahami santri adalah sekumpulan individu yang terdidik (mendalami ilmu-ilmu agama Islam) yang memiliki orientasi menjaga kemakmuran bumi (Daryanto, 2013).

Menurut Daryanto, wirausaha menunjukkan pada pelaku yang terjun dalam dunia usaha. atau seseorang yang aktif dalam dunia usaha. Istilah wirausaha sering dipadankan dengan istilah wiraswasta atau dalam bahasa Inggris disebut juga dengan entrepreneur. Istilah wirausaha sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu "entreprendre" yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon. Kemudian istilah kewirausahaan makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say dalam Veerabhadrapa Havinal (1803), sebagaimana dikutip oleh Slamet, bahwa ia berpendapat (Slamet, 2016):

"an entrepreneur is one who combines the land of one, the labour of another and capital of yet another, and thus produces a product. By selling the product in the market, he pays interest on capital, rent on land and wages to laborers and what remains is his/her profit".

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wirausaha adalah inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, atau kecakapan dengan tujuan mendapat keuntungan. Seorang wirausahawan selalu berfikir untuk bertindak mencari pemecahan (*looking a solution*), sesuai dengan inisiatif yang muncul untuk meraih target dengan kedinamisan tertentu, sebab pasar adalah dinamis yang terus menerus bergerak dari suatu keseimbangan ke keseimbangan lain.

Dalam Islam, kewirausahaan memiliki posisi penting dalam menopang perekonomian umat, Syariat Islam memandang kewirausahaan sebagai salah satu bentuk ibadah karena di samping untuk memenuhi nafkah keluarga, berwirausaha juga merupakan perwujudan hubungan tolong menolong (*ta'awuniyyah*) diantara sesama muslim. Oleh karena itu, Allah

mencintai orang-orang yang rajin bekerja dengan melimpahkan padanya keberkahan. Secara tidak langsung, Allah mengisaratkan akan pentingnya berwirausaha. Selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, di dalam berwirausaha juga terdapat unsur saling tolong menolong, dimana di antara keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Disamping itu, Allah mencintai hamba-Nya yang berkarya (berbuat), dengan berbuat Allah Akan melimpahkan keberkahan dalam kehidupan hamba-Nya (Abdullah, 2013).

Untuk membekali santri ilmu kewirausahaan, lembaga pendidikan pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan kurikulum, pondok pesantren tidak cukup hanya memberikan mata pelajaran agama namun dituntut untuk dapat membekali santri ilmu umum. Salah satu kurikulum yang dikembangkan tersebut adalah mata pelajaran kewirausahaan atau sejenisnya, yang pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni membekali santri ilmu kewirausahaan. Salah satu pengetahuan yang harus guru bekal terhadap santri adalah pengetahuan tentang suatu bentuk usaha tertentu, keterampilan serta perilaku atau sikap yang harus dimiliki oleh calon wirausahawan.

Bagi seorang santri, terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yakni (Machfoedz, 2015): 1) Keterampilan konseptual mengatur strategi dan memperhitungkan risiko, 2) Keterampilan memimpin dan mengelola, 3) Keterampilan teknis bidang usaha, 4) Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, 5) Keterampilan kreatif menciptakan nilai tambah. Pada pembekalan keterampilan ini, guru memberikan pemahaman kepada santri baik berupa teoritis maupun praktis tentang bentuk usaha tertentu sebelum pada akhirnya santri berhasil membuka usaha sendiri. Guru juga perlu memberikan pengetahuan tentang bagaimana memenejemen sumber daya manusia dan sumber daya finansial, menanamkan karakter pekerja keras, bertanggung jawab, berani menanggung resiko, terampil dalam berkomunikasi dan lain-lain (Janwari, 2013).

Secara dasar, langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang santri untuk berwirausaha adalah mengenali perilaku, sikap, dan sistem nilai yang membentuk keseluruhan kepribadiannya. Ada tiga ciri pokok dari seorang wirausaha, yaitu: *pertama*, membangun usahanya untuk tumbuh. Seorang wirausaha senantiasa berupaya untuk mengembangkan usahanya selalu tumbuh, walaupun dalam prosesnya seorang wirausaha tidak selalu berhasil. *Kedua*, bersahabat dengan ketidak pastian. Seorang wirausaha adalah seorang yang membangun usahanya di tengah persaingan usaha dan di tengah perubahan alam, karena itu seorang wirausaha menjadikan persaingan sebagai tantangan untuk membuat pilihan-pilihan yang cerdas. *Ketiga*, menjalankan usaha yang sesungguhnya bukan spekulatif. Seorang wirausaha tidak tertarik untuk menjadi kaya dengan cara semudah-mudahnya tak peduli merugikan orang lain, akan tetapi seorang wirausaha

menjadi kaya karena dasar adanya saling percaya dengan seluruh mitra kerjanya (Alifuddin dan Mashur Razak, 2015).

C. Pemberdayaan Guru dalam Pengembangan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren

Guru pondok pesantren harus berupaya membangun kewirausahaan santri dengan mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap santri. Pengembangan kewirausahaan santri di Pondok pesantren Provinsi Jambi diberikan sesuai dengan minat dan bakat santri. Pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren disesuaikan dengan minat dan bakat santri. Jika santri memiliki peminatan di bidang pengembangan kewirausahaan tata busana atau pengelasan maka santri akan di arahkan pada program pendidikan jurusan Madrasah Aliyah. Oleh karena itu sebelum proses pengembangan kewirausahaan santri diberikan, pimpinan pondok pesantren melalui pengurus pondok pesantren melakukan proses identifikasi minat dan bakat santri terhadap suatu bidang keilmuan (Halim, dkk, 2009).

Disamping itu, pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren tidak harus dikhususkan pada program tertentu, artinya semua santri memiliki kesempatan untuk memilih bentuk usaha yang di kembangkan di Pondok Pesantren. Pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren diberikan melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan secara teori maupun praktik. Ditambah juga beberapa bentuk kewirausahaan santri memberikan pengalaman praktis kepada santri. Dalam hal ini, santri tidak hanya diberikan pengetahuan konsep tentang suatu bentuk usaha, keterampilan (*skill*) tentang suatu bentuk usaha serta pengembang sikap sebagai calon wirausaha, namun santri juga diberikan pengalaman praktis sebagai wirausaha, mulai dari proses produksi, pemasaran hasil produksi, hingga pembukuan keuangan (Uno & Lamatenggo, 2016).

Pengalaman praktis tersebut sangat mendukung terbentuknya sikap kewirausahaan santri, karena dalam proses produksi santri dituntut untuk mampu membaca minat konsumen, dan menghasilkan produk yang memiliki cita rasa yang diminati oleh pasar. Dengan kondisi tersebut santri terbangun motivasi, optimis, kreatifitas. dan inovasinya dalam menghasilkan produk-produk yang terbaik. Karena dalam proses penilaiannya santri tidak hanya mampu menghasilkan kue namun juga dilihat dari rasa, tekstur, maupun presentasi (penyajianya).

Pengalaman praktis kewirausahaan juga diberikan kepada santri di Pondok Pesantren dalam bentuk usaha tata busana, pengelasan dan pertukangan, dan lain sebagainya (Siswanto. dkk, 2013). Namun sesuai dengan bentuk usahanya pemasaran tidak dilakukan setiap proses pembelajaran, untuk pengembangan tata busana, proses pemasaran

dilakukan dengan cara menitipkan hasil karya santri di koperasi pondok pesantren. Melalui beberapa kegiatan kewirausahaan tersebut, santri memiliki pengalaman tersendiri dan terbangun sikap kewirausahaan santri karena bertambah rasa percaya diri dan motivasi dalam berwirausaha (Kasmir, 2014).

Pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan santri pada Pondok Pesantren selaras dengan pendapat Martin Laskeus, bahwa untuk membekali santri ilmu kewirausahaan setidaknya ada tiga keterampilan yang dimiliki santri yaitu: keterampilan kognisi (pengetahuan secara teori), keterampilan teknis, (pembelajaran praktik) dan sikap (Kalis, 2018). Tujuan adanya pemberdayaan guru dalam membangun kewirausahaan santri selain melahirkan santripreneur juga untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membangun kewirausahaan santri (Sumardi, 2016).

Pada tahapan pelaksanaan, terdapat beberapa hal yang dapat membangun kewirausahaan santri melalui pemberdayaan guru (Kaswan & Sadikin, 2015);

1. Memberikan tanggung jawab untuk menyusun program pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu peran penting guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk memberdayakan guru dalam menjalankan perannya tersebut, pimpinan pondok pesantren mewajibkan setiap guru untuk mengikuti kebijakan-kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan salah satu diantaranya kebijakan tentang kewajiban penyusunan silabus dan RPP. Untuk mengoptimalkan guru dalam membekali santri ilmu kewirausahaan, pimpinan pondok pesantren bersama dengan kepala sekolah menugaskan guru kewirausahaan untuk menyusun silabus dan RPP terkait kewirausahaan.
2. Memberikan Kepercayaan Untuk Mengelola Kelas Secara Efektif dan Efisien. Agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru maupun pimpinan pondok pesantren. Jadi, untuk mengoptimalkan guru mengelola kelas secara efektif dan efisien, guru perlu diberikan otonomi pada aspek kurikulum, jadwal mengajar dan pendanaan. Pada proses pembelajarannya, guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran secara kondusif, kemudian santri mengikuti arahan dan bimbingan dari guru. Selanjutnya, pada saat guru tidak dapat mengajar, santri tetap belajar secara mandiri hingga jam belajar berakhir, mempraktikkan teori-teori yang pernah diajarkan guru.
3. Memberikan keleluasaan memanfaatkan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan aspek

penting dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana hendaknya menjadi perhatian utama bagi pimpinan pondok pesantren agar memudahkan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui kewenangan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan pondok pesantren, santri bisa memanfaatkan sarana dan prasarana untuk proses persiapan produksi, sehingga santri mampu memproduksi usahanya, dan memasarkan hasil produksinya kepada santri-santri lainnya.

Guru merupakan *role model* bagi peserta didiknya, selain mentrasfer ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap kewirausahaan pada peserta didiknya, guru kewirausahaan juga memiliki kewajiban untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik dan masyarakatnya (Sembiring, 2009). Sebagai seorang pendidik, guru juga harus memiliki sikap positif dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik. Memberikan keteladanan kepada santri dengan cara datang tepat waktu dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan sebagai seorang guru (Nizar & Hasibuan, 2018). Melalui keteladanan yang tampilkan guru maka santri akan disiplin dengan jadwal yang telah ditentukan. Selanjutnya guru yang bekerja dengan penuh antusias dan motivasi yang tinggi akan berdampak positif pula terhadap motivasi santri. Kesungguhan guru dalam menjalankan perannya dapat terlihat pada kesiapannya dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi, serta kemampuannya dalam mengelola kelas yang kondusif. Kesungguhan guru dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik akan menumbuhkan kesungguhan pula pada santrinya sehingga guru mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Selain itu, guru juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua wali santri, serta masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa; *pertama*, pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren dengan cara membekali santri dengan ilmu kewirausahaan, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Disamping itu, Pondok Pesantren harus mampu mengembangkan sikap kewirausahaan santri dengan optimal, memberikan pengalaman berwirausaha secara langsung mengembangkan kompetensinya untuk berwirausaha. *Kedua*, pembelajaran

kewirausahaan santri di Pondok Pesantren dapat memotivasi serta membuka mindset santri untuk berwirausaha. Disamping itu masing-masing bentuk wirausaha dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha sesuai dengan bentuk usaha yang dipilih dan ditawarkan pondok pesantren. *Ketiga*, pengembangan dalam membangun kewirausahaan santri akan terwujud apabila pimpinan pondok pesantren selaku penyelenggara pendidikan mendelegasikan tugas ajar kepada guru yang memiliki skills dan kompetensi sebagai pendidik atau guru yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, memberikan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan waktu yang cukup bagi guru untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, memberikan pengalaman yang dapat memotivasi dan menginspirasi bagi guru, memberikan ruang bagi guru untuk melakukan research, menciptakan budaya pondok pesantren yang positif, membangun jaringan kerja, melakukan evaluasi yang berkesinambungan serta memberikan akses komunikasi yang cukup antara guru, murid, pimpinan dan jaringan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ma'rif. *Wirausaha Berbasis Syari'ah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013
- Alifuddin, Moh. dan Mashur Razak. *Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Magna Script Publishing, 2015
- Basrowi dan Suwandi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RinekaCipta, 2008
- Daryanto. *Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Fatimatu Zahroh, Feti dkk. "The Potential of Pesantren in Sustainable Rural Development". *International Multidisciplinary Journal*. Vol. 3. No. 2, 2015.
- Fattah, H.A. Hussein. *Kepuasan Kerja & Kinerja Pegawai: Budaya Organisasi, Perilaku Pemimpin, dan Efikasi Diri*. Yogyakarta: Elmatara. 2017
- Fauzi, Anis. *Manajemen Pemberdayaan Guru Madrasah Aliyah*. Banten: LP2M IAIN SMH. 2015
- Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKIS. 2009.
- Janwari, Yadi. "Entrepreneurship of Traditionalists Muslim at Tasikmalaya, West Java". *International Journal of Islam Nusantara*. Vol. 1. No. 1, 2013
- Kadarisman, M. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Press. 2012
- Kalis, Henry H. I. *Sukses Mengelola Organisasi dengan Lima Karakter Unik*. Pontianak: Langkibo Henry Publisher. 2018
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- Kaswan & Ade Sadikin. *Social Entrepreneurship: Mengubah Masalah Sosial menjadi Peluang Usaha*. Bandung: Alfabeta. 2015

- Machfoedz, Mahmud. *Kewirausahaan: Metode, Manajemen, dan Implementasi*. Yogyakarta: BPF. 2015
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Press Group. 2013
- Nizar, Syamsul & Zainal Efendi Hasibuan. *Pendidik Ideal: Bangunan Character Building*. Depok: Prenada media Group. 2018.
- Priansa, Donni Juni. *Perencanaan & Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sandjaja, B. dan Albertus Heriyanto. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Sembiring, M. Gorky. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Best Publisher. 2009
- Siswanto. dkk. "Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren". *International Journal of Business*. Vol. 3. No. 2, Februari 2013
- Slamet, Franky. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks. 2016
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS. 2013
- Sumardi. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish. 2016
- Supriyanto, S. *How to Become a Successful Entrepreneur*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana. 2016
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014
- Uno, Hamzah B. & Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016

Copyright @ author